

MISI GKI CILEDUG RAYA PASCA PENUTUPAN



Oleh :

Dimas Aryo Yuwono

01062056

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Yogyakarta

Desember 2012

LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul :
Misi GKI Ciledug Raya Pasca Penutupan**

Disusun oleh :

Dimas Aryo Yuwono

01 06 2056

Dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal
Maret Tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

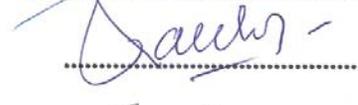
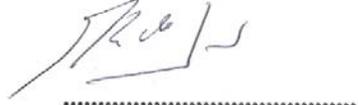

Dr. Kees de Jong


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum

DUTA WACANA

Dewan Penguji :

1. Pdt. Drs. M.W. Wyanto, M.Th.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
3. Dr. Kees de Jong


.....

.....

.....

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Dimas Aryo Yuwono**

N.I.M. : **01062056**

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Misi GKI Ciledug Raya Pasca Penutupan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan untuk setiap tulisan dari pihak lain yang saya gunakan telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.



Yogyakarta, 16 Januari 2013

(**Dimas Aryo Yuwono**)

KATA PENGANTAR

Enam tahun mengenyam pendidikan teologi tentu merupakan suatu perjalanan yang panjang. Pendidikan di teologi bukanlah suatu perjalanan yang mudah dan nyaman. Bagaikan sebuah bejana dan tangan penjunan, maka bejana itu adalah aku dan dosen-dosen fakultas teologi serta teman-teman di fakultas teologi adalah penjunannya. Untuk membentuk sebuah bejana baru maka perlu ada sebuah proses untuk menghancurkan bentuk bejana yang awal agar dapat dibentuk bejana baru yang lebih indah. Berbagai pergumulan, permasalahan, bahkan “*shock culture*” ketika harus bersinggungan dengan suasana baru di asrama di awal masuk teologi menjadi sebuah proses awal dekonstruksi tersebut, hingga sampai pada akhirnya dalam proses perkuliahan, persahabatan, dan hidup di tengah jemaat menjadi suatu proses pembentukan karakter. Berbagai pergumulan, pertentangan batin, bahkan berbagai konflik yang pernah ada justru semakin membantu proses belajarku untuk semakin bersikap dewasa, berpikir semakin bijak, dan juga dimampukan untuk melihat berbagai permasalahan dari sudut pandang berbeda. Hingga pada akhirnya aku dapat menyelesaikan proses perkuliahan di fakultas teologi ini tentu dikarenakan dukungan dari berbagai pihak yang telah setia memberi semangat dan mendukung ketika saya “lelah” dalam menghadapi berbagai pergumulan yang ada.

- Thanks for all You have done God..!!! tanpa-Mu tak ada artinya berbagai proses yang telah aku jalani dan tanpa-Mu juga aku tak akan kuat untuk menjalani berbagai proses yang ada. Hikmat dan kebijaksanaan yang semakin hari semakin bertambah selama belajar di teologi ini adalah sebuah anugerah dan hadiah dari-Mu yang terindah..!
- Special Thanks...untuk keluarga kecilku Suparjan Yuwono, Ir. Naniek Budhi, dan Karya Bima Satria yang selalu memberikan dukungan baik dari segi jasmani maupun rohani. Kalau tanpa dukungan jasmani pasti kuliahku juga tidak akan selesai, karena akan kelaparan..hehehehe...Trims juga untuk waktu yang telah diluangkan sampai subuh hanya sekedar untuk menyambutku dan menemani berdiskusi ketika aku pulang. Trims juga untuk keluarga besarku “Tjan Family” yang selalu memperhatikanku ketika aku kuliah.
- Makasih...makasih...makasih Trifena Sandi Evany, tanpa kesabaran dan kesetiaanmu dalam mendampingiku selama proses perkuliahan tentu aku tidak akan bisa seperti ini. Keberhasilanku menyelesaikan proses perkuliahan ini dikarenakan ada seorang

wanita yang senantiasa hadir di sampingku untuk memberikan *support* (memperjuangkan feminisme ini ceritanya. Wanita bukan di belakang pria, tapi wanita ada di sebelah pria untuk berjalan bersama hehehe...) Mari lanjutkan proses ini bersama lagi.

- Dr. Kees de Jong, entah bagaimana harus mengucapkan terima kasih kepada Pak Kees. Kesabaran, ketekunan, serta kejelian Pak Kees sangat bermanfaat hingga akhirnya skripsi ini layak diuji dan akhirnya diluluskan. Jika bukan karena Dr. Kees de Jong maka skripsi ini tidak akan pernah jadi. Sekali lagi terima kasih kuucapkan! Tidak lupa juga Pdt. Handi Hadiwitanto yang dahulu pernah membantu dengan sabar dan mau untuk meluangkan waktunya dalam menyusun proposal skripsi. Arahan dari pak Handi sangat membantu.
- Trima kasih juga kepada para penguji Pdt. Drs. M.W. Wyanto M.Th dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D yang telah memberikan saya masukan dan mengajarkan saya untuk kembali melihat skripsi saya dengan lebih kritis dan teliti. Trima kasih juga untuk bantuan dalam proses revisi selama 1 minggu sehingga saya lebih mudah dalam mengetahui beberapa hal yang masih salah.
- Special Thanks untuk Pdt. Robert Setio, yang sudah menjadi dosen wali yang asik, namun tetap memberikan pelajaran yang berarti. Memberikan pelajaran dengan cara diskusi yang santai menjadi suatu kesan tersendiri yang tidak akan pernah lupa. Jalan-jalan di Amplas, makan-makan, nonton Quickie Express, tertawa terbahak-bahak bersama tidak akan pernah saya lupakan. Itu semua aku lakukan juga bersama teman-teman perwalian, jadi special thanks juga pastinya untuk rekan-rekan perwalian Pak Robert. You are so crazy...!!
- Trima kasih untuk Pdt. Bonnie Andreas, yang juga sudah membantu proses selama di GKI Ciledug Raya selama berbulan-bulan dan juga memberikan pengalaman baru dalam hidup bergereja, trima kasih juga untuk ketidak-jaimanmu sehingga aku lebih nyaman untuk berteman. Irma Prasetyawati yang sudah menemani untuk “curcol” (curhat nyolong-nyolong) dan teman bercanda selama di GKI Ciledug Raya hehehe..
- GKI Ciledug Raya...you are AMAZING..!! Gereja yang menerimaku dan memberikan pengalaman baru selama saya penelitian (baik dari MJ sampai semua

komisi). Thanks untuk keterbukaannya dan kesediaannya untuk terus mendukung proses pengerjaan skripsi ini.

- GKI Sragen dan GKI Salatiga, terima kasih yang sangat mendalam.. karena GKI Sragen dan GKI Salatiga saya akhirnya masuk kuliah teologi. Gereja inilah yang membantuku bertumbuh dalam iman semasa remaja dan membantuku dalam mengembangkan berbagai talenta yang sudah Tuhan percayakan.
- Rekan-rekan pendeta Pdt. Bonnie Andreas, Pdt. Em. Andreas Gunawan, Pdt. Nathanael Setiadi, Pdt. Waskito, Pdt. Marfan, Pdt. Daniel Budiono dan para pdt. lainnya yang dulu pernah aku jadikan tempat untuk diskusi selama kuliah di teologi. Diskusi dari kalian sangat bermanfaat.
- Rekan-rekan teologi 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, (Edwin, “bli” Victor, Arie Yanitra, Yohna, Winner, Putra, Kukuh, Sih Ell, Andreas Kristanto, Yoses, Rim Glory dan juga semua teman yang tidak bisa aku sebutkan satu-satu..) trima kasih untuk kebersamaan kalian selama bertahun-tahun ini. kalian adalah salah satu pembelajaran yang sangat berarti dan dari kalianlah aku dapat mendapat suatu wawasan baru. Sampai jumpa dengan gelar Pdt. di depan nama kalian. Saatnya sekarang kita mengaplikasikan bekal dari para dosen kita di bidang kita masing-masing. I'll be waiting for you..!!
- Teman-teman komunitas Griya Mahkota D13, Reo Kaisar, Dinasty Tzin, Pramudya Hidayat, bercandaan dan acara makan bersama kalian sangat membantu untuk refreshing ketika proses pengerjaan skripsi ini menemui jalan buntu.

Proses hidup yang baru akan dimulai ketika aku menyelesaikan pendidikan di fakultas teologi ini. Belajar bagaimana mengkombinasikan antara hal yang ideal dan realita menjadi suatu hal harus dilakukan untuk menjadi bijak. Syukur pada Allah bahwa, bekal ilmu di teologi akan sangat berguna dalam menghadapi berbagai pergumulan dan permasalahan yang pasti akan ada di depan. Ebenhaezer..!!

==GRIYA MAHKOTA D13==

Yogyakarta, 16 Januari 2013

Abstraksi

Gereja di Indonesia hadir di tengah situasi masyarakat yang plural. Berhadapan dengan situasi yang demikian bukan tidak mungkin konflik sosial dapat terjadi. GKI Ciledug Raya sebagai salah satu gereja di Indonesia juga pernah mengalami konflik sosial yang berujung pada penutupan gedung gereja atau larangan untuk melakukan ibadah. Peristiwa tersebut menjadi suatu titik tolak tersendiri bagi GKI Ciledug Raya untuk melakukan berbagai misi keluar ataupun kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Perubahan pola misi setelah penutupan inilah yang kemudian diteliti. Penulis meneliti berbagai penyebab penutupan GKI Ciledug Raya pada masa itu dan kemudian menggali berbagai alasan mengapa GKI Ciledug Raya melakukan berbagai misi keluar tersebut. Peristiwa yang berkaitan dengan konflik sosial bukan terjadi hanya pada tahun 2005 saja. Berbagai konflik dengan masyarakat telah terjadi sejak masih Pos Merpati. Berbagai konflik sosial yang dialami oleh GKI Ciledug Raya terjadi karena minimnya sosialisasi ataupun misi keluar yang dilakukan oleh GKI Ciledug Raya terhadap masyarakat sekitar. Konflik tersebut akhirnya memuncak pada peristiwa penutupan secara besar-besaran pada tahun 2005 tersebut. Akan tetapi peristiwa penutupan ini nampaknya mempunyai dampak bagi GKI Ciledug Raya, dimana GKI Ciledug Raya justru berusaha membuka diri dan membaaur serta memikirkan berbagai program bersama dengan masyarakat sekitar. Dari berbagai peristiwa yang ada di GKI Ciledug Raya dan dengan bantuan beberapa teori, maka penulis menyimpulkan bahwa berbagai program misi yang dilakukan saat ini dalam kaitannya dengan masyarakat luar dikarenakan sebagian jemaat telah mulai memahami bahwa eksistensi gereja adalah untuk menjadi berkat bagi masyarakat yang ada di sekitar dan memuliakan nama Kristus melalui karya-karya gereja. Di sisi lain, posisi GKI Ciledug Raya saat ini memang belum bersifat misioner sepenuhnya. Akan tetapi bukan berarti tidak bersifat misioner sama sekali, karena telah ada beberapa hal yang dilakukan GKI Ciledug Raya yang sesuai dengan kriteria gereja misioner. Jadi dapatlah dikatakan bahwa saat ini GKI Ciledug Raya sedang dalam proses menjadi suatu gereja yang misioner. Berbagai langkah ke depan yang akan diprogramkan tentunya akan lebih memantapkan GKI Ciledug Raya dalam mewujudkan dirinya sebagai suatu gereja yang misioner.

Kata-kata kunci : Pergumulan, Gereja, Misi, Masyarakat, Dialog, Konvivial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Pemilihan Judul	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Metode penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II FENOMENA GEREJA MISIONER DALAM KONTEKS	
INDONESIA.....	10
2.1 Sejarah Singkat hadirnya misi di Indonesia	10
2.2 Sebuah Gambara Gereja Missioner : Upaya Rekonstruksi	
Teologi misi	15
2.3 Gereja missioner dalam Konteks Indonesia.....	20
2.3.1 Konsekuensi dari Pola dan Pemahaman misi	
Perdana di Indonesia.....	20

2.3.2	Rekonstruksi Misi dan teologi Misi : Suatu Upaya Gereja untuk keluar dari Krisis Misi dan pembangunan Misi yang Baru.....	24
2.4	Kesimpulan bab 2.....	30
BAB III PERJALANAN MISI GKI CILEDUG RAYA.....		32
3.1	Sejarah Singkat GKI Ciledug Raya.....	32
3.2	Proses Pergumulan GKI Ciledug Raya.....	34
3.2.1	Peristiwa Sebelum penutupan.....	35
3.2.2	Peristiwa Sesudah Penutupan.....	40
3.3	Tabel Seminar Pembangunan Jemaat GKI Ciledug Raya.....	45
BAB IV MEMBANGUN JEMAAT DI TENGAH PLURALITAS.....		48
4.1	Dekonstruksi Misi GKI Ciledug Raya.....	48
4.2	GKI Ciledug Raya di Ambang Batas : Rekonstruksi Misi GKI Ciledug Raya.....	58
4.2.1	Misi Dialogis dalam Kerangka Membangun Relasi Dengan “ <i>The Others</i> ”.....	59
4.2.2	Misi Konvival dalam Konteks GKI Ciledug Raya.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN.....		82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah gereja dapat dikatakan “gereja” jikalau gereja melaksanakan misi Allah di tengah dunia ini, atau dapat dikatakan bahwa gereja tersebut menjadi gereja yang misioner. Saat ini memang banyak gereja yang dengan jelas merumuskan dan memaparkan misinya. Hampir kesemuanya memiliki inti yang sama yaitu mewujudkan sebuah pemerintahan Allah di dunia atau agar orang dapat merasakan pemerintahan Allah. Akan tetapi konsep seperti ini terkadang masih terlalu abstrak dan juga rumusan kata “misioner” itu sendiri masih agak kurang jelas. David J.Bosch seorang teolog spesialisasi dalam bidang misi gereja mengatakan bahwa misi adalah pelayanan yang berwajah banyak.¹ Artinya dimensi misi memiliki makna yang sangat banyak tergantung setiap pihak yang menafsirkan, misalnya : kesaksian, pelayanan, pertobatan, oikumene, dll. Dalam kaitannya dengan hal ini Widi Artanto menjelaskan bahwa :

Istilah gereja misioner adalah istilah yang sering dipakai dengan pemahaman yang masih belum jelas dan diberi pemuatan makna yang bermacam-macam. Istilah tersebut tidak hanya menjadi masalah bagi gereja-gereja di Indonesia di dalam memberi makna terhadap istilah itu dan implementasinya, tetapi menjadi masalah menjadi masyarakat dan golongan agama lain.²

Seringkali konsep misi yang dipakai masih cenderung mengikuti pola misi dari teologi Barat yang cukup kolonial. Kolonial disini dalam artian lebih ke arah penundukan agama-agama lain dan cenderung bersifat eksklusif. Georg Kirchberger juga turut menjelaskan bahwa dalam arti penyebarluasan iman di antara bangsa-bangsa, kata misi mulai dipakai sejak abad ekspansi kultural, politis, dan ekonomis Eropa ke seluruh dunia. Oleh karena itu istilah misi dalam arti itu digambarkan di atas erat berhubungan dengan ekspansi Eropa itu dan sekarang ini turut memikul kesalahan yang terkandung di dalam ekspansi penuh kekerasan itu.³

¹ David J.Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997, hal.786.

² Widi, Artanto, *Menjadi Gereja Misioner : Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, 2008, hal.5

³ Georg, Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere : Seminari Ledalero, 1999, hal.9

Pemahaman yang seperti ini tentunya sudah tidak relevan lagi di konteks Asia terlebih dalam konteks Indonesia yang sangat plural. Dengan melihat konteks Indonesia yang memiliki pluralitas dalam hal agama, kebudayaan, suku, dll. maka gereja di Indonesia perlu merumuskan dan membangun kembali teologi misinya sendiri. Lebih lanjutnya lagi Kirchberger juga menegaskan bahwa dewasa ini, misi agaknya mengalami krisis dan harus mencari identitas baru sambil berusaha memurnikan diri dari sifat dan sikap yang mencemarnya.⁴ Dengan merumuskan misinya sendiri, diharapkan gereja di Indonesia dapat benar-benar menjadi gereja yang misioner sesuai konteksnya.

Menjadi gereja yang misioner sesuai dengan konteks memang perlu, namun perlulah kita cermat dalam memilah-milah berbagai konteks yang ada. Realita saat ini yang menjadi pergumulan gereja di Indonesia salah satunya adalah penutupan dan perusakan beberapa rumah ibadah (gereja) sepanjang sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Faktanya dapat kita lihat dari laporan Forum Komunikasi Kristen Indonesia (FKKI) yang menyatakan sepanjang 1945-1997 dilaporkan ada 374 gedung gereja yang ditutup, dibakar, ataupun dihancurkan.⁵ Kemudian sebuah berita yang dipaparkan oleh Forum Komunikasi Kristen Jakarta (FKKJ) menyatakan bahwa hingga awal tahun 2010 telah ada hampir 1200 gereja yang ditutup dan dirusak.⁶ Dengan melihat laporan dari FKKJ, jumlah gereja yang dirusak dari tahun ke tahun justru semakin meningkat. Keadaan semacam ini tentu sangat memprihatinkan bagi keadaan gereja di Indonesia. Salah satu gereja yang menjadi sasaran penutupan paksa oleh massa dan yang akan menjadi fokus pembahasan kali ini adalah GKI Ciledug Raya.

Kasus penutupan rumah ibadah GKI Ciledug Raya terjadi pada. Walaupun kasus ini sudah terjadi beberapa tahun silam, tapi nampaknya masih menjadi topik yang menarik dan penting untuk membicarakan mengenai misi GKI Ciledug Raya pasca kejadian tersebut. Menjadi penting untuk membicarakan misi pasca kejadian tersebut karena gereja tidak bisa tidak harus bersifat misioner dalam situasi dan kondisi apapun. Terlebih bagaimana gereja berusaha untuk merfleksikan misinya kembali pasca penutupan rumah peribadatan mereka. Perlu ditekankan adalah bahwa misi bukanlah merupakan sebuah kegiatan gereja melainkan suatu

⁴ *Ibid.*

⁵ Eka, Darmaputera, *Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa Kini : Apa yang Dipertaruhkan dan Kemana Arahnya?*, *Penuntun Jurnal Teologi dan Gereja Vol.4, No.13*, Jakarta, 1997/1998, hal.16.

⁶ <http://forkami.com/berita-132-umat-islam-tidak-toleran.html>, diakses tanggal 21 September 2011, pukul 09.06 WIB.

kegiatan Allah di tengah dunia ini. Walaupun situasi gereja di Indonesia saat ini sedang berada dalam posisi yang cukup sulit, bukan berarti gereja boleh mencari alasan untuk menghentikan misi mereka dalam menghadirkan pemerintahan Allah di dunia ini atau gereja hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi menjadi suatu permasalahan bila misi yang direncanakan dan dijalankan oleh gereja justru tidak mencerminkan pemerintahan Allah. Tidak mencerminkan pemerintahan Allah disini misalnya : misi yang direncanakan justru menjadi misi yang eksklusif, misi yang bersifat memanfaatkan, atau lebih parahnya lagi menjadi misi yang bersifat balas dendam. Salah satu contoh nyata adalah ketika penulis sedang menjalani masa pelayanan di tengah jemaat GKI Ciledug Raya. Penulis mendengar beberapa jemaat bahkan juga penatua mengungkapkan bahwa agama Kristen adalah agama yang paling baik karena memiliki kasih dan merupakan satu-satunya jalan menuju Bapa. Sedangkan agama lain, kurang baik karena melakukan kekerasan terhadap agama lain.

Di sisi lain, GKI Ciledug Raya memiliki sebuah Panitia Pembangunan Rumah Ibadah (PPRI) yang bertugas untuk melakukan hal berkaitan dengan pencarian ijin untuk beribadah dari masyarakat sekitar dan majelis bidang diakonia yang bertugas untuk melakukan pelayanan terhadap warga sekitar. PPRI dan Majelis Bidang (Mabid) Diakonia ini sering bekerjasama dalam menjalankan tugasnya, semisal : Charity Shop, operasi katarak gratis (kerjasama dengan GKI Pondok Indah), penyediaan tempat dan sarana bagi tournament catur, dll. Semua yang dilakukan adalah berfokus kepada sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat melihat bahwa GKI Ciledug Raya adalah gereja yang terbuka. Disini penulis menemukan sebuah kecurigaan berkaitan dengan misi yang dilakukan oleh GKI Ciledug Raya ini. Di satu sisi ada sebagian jemaat bahkan penatua memiliki pandangan yang agak eksklusif namun di sisi lain kedua badan yang dimiliki GKI Ciledug Raya melakukan pelayanan dan sosialisasi terhadap warga sekitar dengan cukup baik. Menjadi permasalahan adalah apabila GKI Ciledug Raya melakukan berbagai sosialisasi dan pelayanan namun, dalam kenyataannya yang menjadi motivasi utama mereka hanya sekedar untuk mendapatkan ijin melakukan peribadatan. Masalah lainnya adalah jikalau pelayanan dan sosialisasi yang dilakukan hanyalah merupakan strategi misi semata-mata yang akan berhenti setelah mendapatkan ijin untuk menjalankan peribadatan. Jika memang semacam ini, bukankah gereja justru menjadikan orang-orang di sekitar mereka sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan mereka? Menanggapi hal ini, Woga menjelaskan bahwa politisasi kepentingan atas misi

gereja adalah pemaknaan misi secara sempit dan pada akhirnya menyebabkan timbulnya metode misi yang buruk.⁷

Permasalahan lainnya sehubungan dengan hal di atas adalah tekanan mental yang dimiliki oleh GKI Ciledug Raya secara khusus dalam menjalankan berbagai sosialisasi dan pelayanan di tengah lingkungan mereka. Tekanan mental ini berupa stereotip negatif yang dilekatkan kepada orang Kristen ketika mereka sedang melakukan pelayanan dan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Secara historis psikologis, umat Kristen di Indonesia memiliki beban mental yang merupakan dosa warisan dari penjajah, yang kebetulan kehadirannya telah turut memperkenalkan Kristen ke Indonesia sehingga kaitan antara sejarah imperialisme dan kristenisasi masih sulit dipisahkan atau dihapuskan dari umat Islam di Indonesia. Asosiasi antara penjajah, misionaris, dan westernisasi masih terasa kuat; hal ini muncul lagi ke permukaan ketika ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan menguat. Hubungan antara barat dan dunia Islam yang kurang harmonis bisa mendatangkan imbas negatif terhadap hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Situasi yang demikian tentu berbeda dengan hubungan Islam dan Kristen di Timur Tengah, karena mereka memiliki memori historis yang dalam bahwa kedua agama ini sama-sama berasal dari tradisi Semitik. Sedangkan Kristen yang datang ke Indonesia adalah Kristen yang telah terbaratkan. Sementara istilah “Barat” bagi sebagian orang Islam memiliki konotasi yang perlu dicurigai.⁸

Dengan adanya tekanan mental tersebut, entah disadari atau tidak pastinya akan sangat mempengaruhi GKI Ciledug Raya dalam merencanakan dan menjalankan berbagai sosialisasi serta pelayanan kepada masyarakat sekitar.

1.2. Rumusan Masalah

⁷Edmund, Woga, *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta : Kanisius, 2002, hal.19-22

⁸ Komarudin, Hidayat, *Islam Indonesia Memahami Kristen Indonesia : Menerawangi Potensi Konflik dan Dialog. Penuntun jurnal Teologi dan Gereja, Vol.4, No.13*, Jakarta, 1997, hal.4. Pernyataan Komarudin Hidayat mengenai hubungan Islam-Kristen di Timur Tengah memang benar jika ditulis pada tahun 1997. Namun dengan melihat laporan dari koran Kompas tanggal 3 Januari 2011, saat ini hubungan Islam-Kristen di Timur Tengah sedang tidak kondusif. Hal ini ditandai dengan berbagai serangan terhadap kaum Kristiani di Irak dan Mesir beberapa waktu terakhir ini.

Suatu permasalahan yang cukup tampak adalah dimana adanya suatu ketidakcocokan antara berbagai misi yang dilakukan oleh GKI Ciledug Raya, namun di sisi lain adanya pandangan dan rasa eksklusif yang nampak dalam perkataan bahwa agama Kristen adalah agama yang paling baik dan paling benar. Dari pernyataan tersebut ada dua indikasi yang setidaknya menjadi pengumpulan penulis. Kedua indikasi tersebut merupakan dampak dari penutupan pada tahun 2005 tersebut. Perlu dipertimbangkan juga bahwa tidak selamanya peristiwa penutupan gereja menimbulkan dampak negatif. Ini berarti ada dampak positif dari penutupan gereja tersebut, dan dampak positif tersebut adalah gereja mulai menjadi memikirkan bagaimana melangkah agar keberadaannya dikenal dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pada akhirnya gereja justru menjadi cukup terbuka dan mulai melakukan berbagai misi yang dapat menyentuh masyarakat. Atau justru penutupan tersebut berdampak negatif yaitu gereja menjadi semakin eksklusif dan merasa sebagai komunitas yang paling benar namun tertindas sehingga menyalahkan masyarakat sekitar atau agama lain (dalam konteks ini Islam). Penulis memikirkan berbagai dampak ini dikarenakan melihat berbagai kenyataan dimana GKI Ciledug Raya justru menjadi gereja yang dikenal oleh masyarakat karena berbagai program misinya, namun di sisi lain masih ada jemaat (termasuk di dalamnya penatua ataupun aktifis misi GKI Ciledug Raya) yang memiliki pemikiran eksklusif dimana menganggap bahwa agama Kristen adalah yang paling benar dan paling memiliki kasih.

Pernyataan Komarudin Hidayat nampaknya cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa misi yang diemban GKI Ciledug Raya tidaklah mudah dan penuh tantangan. Maka dari itu, Kirchberger berusaha untuk menjelaskan bahwa Gereja merupakan sakramen keselamatan di tengah dunia, ia tidak identik dengan keselamatan. Maka tujuan misi sebenarnya bukan untuk mendirikan gereja melainkan untuk mendukung keselamatan umat manusia.⁹ Pada bagian lainnya beliau juga menjelaskan bahwa tujuan tugas perutusan gereja ialah keselamatan yang dalam persatuan manusia dengan Allah dan di antara satu sama lain, suatu kesatuan bukan dalam keseragaman melainkan dalam keanekaan yang diperdamaikan.¹⁰ Hal yang ingin dijelaskan oleh Kirchberger adalah bagaimana gereja bukanlah menaruh keprihatinan terhadap dirinya sendiri, melainkan menjadi sebuah gereja yang hadir bagi orang lain. Pendeta Victor I. Tanja juga mengungkapkan bahwa misi adalah kegiatan gereja yang dengannya ia mengerjakan transformasi dari keterselelubungan dirinya menjadi penampakan

⁹ Georg, Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere : Seminari Ledalero, 1999, hal.71

¹⁰ *Ibid*

atau manifestasi diri sendiri di seluruh dunia.¹¹ Thomas Norman menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang tindakan Allah di dalam dunia masa kini berarti mengangkat masalah *Christus extra muros ecclesiae* – tentang Kristus yang berada di luar tembok gereja.¹²

Dengan melihat berbagai fenomena permasalahan di atas dan juga beberapa gambaran ideal mengenai misi, tentu GKI Ciledug Raya dapat merfleksikan kembali tugas dan panggilan misinya di tengah masyarakat sekitarnya. Pembahasan kali ini akan mencoba memetakan dan menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan GKI Ciledug Raya. Tentunya pertanyaan ini dapat terjawab dengan refleksi bersama antara penulis dan jemaat GKI Ciledug Raya.

1. Mengapa ada berbagai program misi yang dilakukan GKI Ciledug Raya setelah peristiwa penutupan tersebut?
2. Apakah berbagai misi yang dilakukan oleh GKI Ciledug Raya sudah mengarah kepada gambaran suatu gereja yang misioner?

1.3. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa tahun telah berlalu sejak peristiwa penutupan rumah ibadah GKI Ciledug Raya. Walaupun telah ditutup bukan berarti GKI Ciledug Raya bukan berarti GKI Ciledug Raya berhenti dalam melaksanakan aktifitas gerejawi dan menjalankan tugas-panggilannya sebagai gereja di tengah dunia ini. GKI Ciledug Raya tetap berusaha untuk menjalankan berbagai program misinya dengan semaksimal mungkin. Namun seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, ada sebuah keganjilan yang terjadi antara pemahaman jemaat beberapa jemaat GKI Ciledug Raya dengan sikap dan tindakan mereka. Maka dari itu, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, maka penulis memilih judul : **“MISI GKI CILEDUG RAYA PASCA PENUTUPAN”**.

1.4. Tujuan Penulisan

Skripsi ini memiliki tujuan untuk menggali pemikiran jemaat GKI Ciledug Raya mengenai misi dan bagaimana pemahaman mereka mengenai misi pasca peristiwa penutupan GKI

¹¹ Victor I. Tanja, *Misi dan Sejarah Dunia menurut Paul Tillich*. dalam Eka Darmaputra (Ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia : Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuhamallo*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997, hal.181.

¹² Thomas, Norman, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998, hal.129

Ciledug Raya. Setelah berusaha untuk memahami pemahaman misi yang ada dalam jemaat GKI Ciledug Raya penulis berusaha untuk mendialogkan pemahaman misi yang dimiliki jemaat GKI Ciledug Raya dengan pemikiran yang ada dalam diri penulis dengan menggunakan berbagai teks-teks misi yang ada. Melalui pendalaman mengenai misi dalam hubungannya masyarakat sekitar, hal ini akan berguna bagi GKI Ciledug Raya untuk merefleksikan misi yang selama ini telah dijalankan selama bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, pendalaman mengenai misi juga akan berguna juga untuk merancang sebuah misi yang ideal bagi GKI Ciledug Raya dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Harapannya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, refleksi, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi GKI Ciledug Raya dalam memikirkan berbagai misi yang akan diprogramkan.

1.5. Batasan Masalah

Jika berbicara mengenai misi dan kaitannya dengan GKI Ciledug Raya maka pasti akan terlalu luas. Maka dari itu, penulis berusaha membatasi permasalahan yang akan diteliti dan dibahas. Penulis berusaha untuk menggali dan menguraikan permasalahan mengenai berbagai program misi yang dimiliki oleh GKI Ciledug Raya.

1.6. Metode Penelitian

Penulis akan berusaha menggunakan beberapa metode dalam menggali, menguraikan, dan merefleksikan permasalahan yang ada dalam GKI Ciledug Raya, antara lain :

- 1) Metode penelitian lapangan. Dalam metode ini, penulis akan berusaha melakukan:
 - Wawancara tahap I. Wawancara tahap I digunakan untuk menggali berbagai kejadian yang pernah dialami oleh GKI Ciledug Raya pada masa lalu (sejak masa berdirinya hingga sekarang). Maka dari itu penulis hanya akan mewawancarai jemaat yang aktif dalam berbagai kegiatan dan yang sudah bersama GKI Ciledug Raya sejak dari zaman Pos PI.
 - Wawancara tahap II. Wawancara tahap II dilakukan untuk mengetahui tujuan berbagai program misi yang dijalankan oleh jemaat GKI Ciledug Raya pasca penutupan. Di sisi lain, wawancara tahap II ini juga untuk mengetahui pemahaman jemaat mengenai misi. Subyek yang akan diwawancarai adalah

beberapa dari aktifis Jemaat GKI Ciledug Raya yang aktif dalam melakukan kegiatan misi. Tujuannya adalah mengetahui sampai sejauh mana misi GKI Ciledug Raya relevan dan menyentuh masyarakat sekitar.

- 2) Penelitian Pustaka juga digunakan penulis untuk mendapatkan berbagai data sekunder. Dengan penelitian pustaka penulis akan berusaha untuk menggali dan mendapatkan berbagai landasan teori yang dibutuhkan. Tidak hanya itu, berbagai data sekunder ini akan sangat diperlukan oleh penulis untuk merefleksikan hasil penelitian lapangan dan akan digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran ideal mengenai misi yang sesuai dengan konteks GKI Ciledug Raya .

1.7. Sistematikan Penulisan

Tulisan ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, alasan pemilihan judul, metode pengumpulan data dan sistematikan tulisan.

Bab II : Fenomena Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia

Bab ini menjelaskan berbagai pemikiran para tokoh mengenai misi secara lebih mendalam. Secara lebih khusus, bab ini berusaha menjelaskan mengenai sebuah misi yang seharusnya dilakukan gereja dalam menjalin hubungannya dengan masyarakat di luar gereja. Bagaimana sebuah misi dapat beradaptasi dengan konteks dimana sebuah gereja bertumbuh dan berkembang.

Bab III : Perjalanan Misi GKI Ciledug Raya

Dalam bab ini, penulis menjelaskan secara mendalam (dengan menggunakan data primer dan sekunder) berbagai pergumulan GKI Ciledug Raya selama bertumbuh dalam kaitannya dengan misi. Dari sumber primer dan sekunder tersebut, maka diperoleh suatu gambaran yang lebih mendalam mengenai situasi GKI Ciledug Raya dan berbagai problematikanya dengan konteks masyarakat di sekitar gereja ini bertumbuh.

Bab IV : Membangun Jemaat di Tengah Pluralitas

Bab ini merefleksikan berbagai hal yang telah dialami dan misi yang telah dilakukan oleh GKI Ciledug Raya. Dari refleksi tersebut kemudian akan dicari sebuah strategi misi yang ideal dan sesuai dengan konteks GKI Ciledug Raya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi rangkuman dari berbagai penjelasan dalam tulisan dan kemudian ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dalam perumusan misi.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Gereja di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya. Akan tetapi hal ini perlu mendapat perhatian mendalam bagi seluruh gereja di Indonesia, terkhusus dalam konteks tulisan ini adalah GKI Ciledug Raya. Yang perlu diperhatikan adalah warisan dari cara penyebaran misi agama Kristen pada masa lampau beserta dengan berbagai doktrin-doktrinnya yang menekankan pada pertumbuhan jumlah gereja dan banyaknya jumlah anggota gereja. Gereja di Indonesia perlu mengkritisi dan berupaya untuk melakukan dekontstruksi mengenai dogma misinya dan perlu untuk melakukan rekonstruksi misi yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ini berarti menuntut gereja di Indonesia perlu keluar dari zona nyamannya. Contoh konkrit yang dapat dilihat dari keengganan gereja untuk membuka diri dan masih tetap bertahan dengan warisan gereja Barat adalah seperti pada masa Orde Baru. Pada saat itu gereja justru lebih pro terhadap *status quo* dan tidak dapat melihat pergolakan maupun pergumulan yang dialami oleh masyarakat sekitarnya. Ketika masa Orde Baru berakhir maka perlindungan dari pemerintah terhadap gereja sudah berkurang banyak dan hal ini menyebabkan gereja harus berjuang sendiri. Dapat dilihat bahwa gereja tidak terbiasa untuk menjalin relasi dengan “yang lain” -dalam kaitannya dengan hal ini adalah agama lain-. Ketika gereja masih memahami dirinya sebagai yang paling baik dibanding yang lain, memandang rendah semua bentuk tradisi, budaya dan bahkan agama-agama yang lain, maka jangan heran jika gereja akan menghadapi penolakan yang begitu keras dan menyakitkan dari masyarakat.

GKI Ciledug Raya sebagai salah satu gereja di Indonesia juga pernah mengalami peristiwa penutupan. Hal ini justru menjadi titik balik tersendiri bagi GKI Ciledug Raya. Tidak dapat dipungkiri, peristiwa penutupan tersebut menjadi suatu ketegangan tersendiri baik dari pihak internal gereja itu sendiri dan juga dengan pihak eksternal (dengan masyarakat sekitar dan dengan pemerintah). Akan tetapi ketegangan ini tidak selamanya bersifat negatif jika GKI Ciledug Raya berusaha merefleksikan peristiwa penutupan itu dan mencoba melihat penyebabnya. Memang pada akhirnya ketegangan tersebut menjadi suatu ketegangan yang kreatif karena justru dengan peristiwa penutupan tersebut, ada banyak perubahan yang terjadi dalam tubuh GKI Ciledug Raya. Pemahaman misi yang dahulu cukup eksklusif perlahan

mulai luntur dan mulai lahir pemahaman misi yang baru, dimana beberapa jemaat mulai mau untuk membuka diri dan menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Konsepewartakan Kerajaan Allah sudah tidak dipahami sebagai aktifitas penginjilan dan kristenisasi. Konsep tersebut sudah diganti dengan konsep yang jauh lebih kontekstual dimana mewartakan Kerajaan Allah berarti menjalin relasi dengan masyarakat sekitar dan mencoba untuk berbagai sesuai apa kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat sekitar dapat merasakan kasih Allah tersebut melalui sikap dan karya gereja.

Gereja perlu membangun sebuah identitas yang kontekstual. Maksudnya ialah sebuah identitas gereja yang berakar pada tradisi Kitab Suci dan sekaligus terbuka terhadap berbagai situasi dan pergumulan yang ada di sekelilingnya. Identitas semacam ini adalah sebuah identitas yang terbuka untuk terus menerus diperbarui seiring dengan perubahan konteks kita di Indonesia, namun juga tetap setia dan memiliki ciri mendasar dari gereja di segala jaman. Menggumuli identitas semacam ini tentu bukan suatu perkara yang mudah. Selain dibutuhkan kesediaan untuk membuka diri terhadap berbagai elemen dalam masyarakat, juga diperlukan keseriusan dan kerja keras untuk terus belajar dan mencari landasan teologis yang kontekstual. Untuk melakukan ini semua maka gereja perlu meninggalkan zona nyaman yang telah didiaminya selama ini, yakni ruang sempit dalam batas tembok gereja dan juga teologi serta misi tradisional yang tidak menjawab berbagai pergumulan masyarakat di Indonesia. Terkhusus dalam konteks GKI Cildeug Raya, Misi Dialogis Transformatif dan Misi Konvivial menjadi suatu alternatif dalam mengembangkan suatu misi gereja yang kontekstual dan transformatif. Dengan begitu karya misi Gereja tidak hanya terbatas pada mengajarkan perintah Kristus dalam bentuk dogma, tetapi juga membuka diri dan memajukan nilai-nilai Injil ke tengah-tengah kehidupan bersama komunitas-komunitas religius tetangga.¹ Kehadiran gereja yang mengabarkan dirinya dalam masyarakat secara utuh dan menyeluruh menjadi penting untuk suatu masa depan gereja dan masyarakat yang lebih baik, karena dengan inilah akan ada suatu hubungan kerjasama dengan masyarakat dan agama lain dalam mewujudkan suatu Pemerintahan Allah, sehingga kita tidak hanya menjadi Gereja di Indonesia yang hanya menumpang hidup dan tinggal, namun sungguh hadir menjadi Gereja Indonesia yang berakar dan bertumbuh, dirasakan arti dan fungsi kehadirannya secara nyata di masyarakat.

¹ Edmund, Woga. *Dasar-dasar Misiologi*. Penerbit Kanisius. 2002. Hal 225.

5.2. Saran

Penulis berusaha memberikan saran bagi Majelis Jemaat GKI Ciledug Raya dengan harapan Majelis Jemaat dapat menggumpulkannya dan kemudian melakukan sosialisasi terhadap jemaat GKI Ciledug Raya, sehingga tidak hanya pihak Majelis Jemaat saja yang melaksanakan melainkan seluruh jemaat dapat melaksanakan pula.

Saran bagi Majelis Jemaat GKI Ciledug Raya :

- a. Saran bagi GKI Ciledug Raya untuk kegiatan misi eksternal :
 - Dengan melihat perkembangan sosialisasi dengan masyarakat sekitar ada baiknya jika Majelis Jemaat GKI Ciledug Raya mencoba mengadakan pasar murah dengan konsep dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat tidak hanya pada saat hari raya Lebaran, melainkan juga pada saat hari raya Natal. Tujuannya adalah semakin mengintensifkan kedekatan dengan masyarakat, membiasakan masyarakat dengan kehadiran gereja. Di sisi lain melatih jemaat agar berbagai berkat dengan masyarakat di hari Natal dan agar masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kehadiran gereja.
 - Acara masak bersama yang saat ini sudah berjalan akan lebih baik jika dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar gereja yang ingin atau gemar memasak pula. Hal ini dapat dilakukan dengan program kursus memasak yang nantinya dipimpin oleh salah satu jemaat yang pandai memasak. Bisa juga dengan mengadakan lomba memasak di masyarakat tersebut.
 - Jika pada pertandingan bulu tangkis tahun 2010 lalu GKI Ciledug Raya pernah sedikit ambil bagian guna kelancaran pertandingan bulu tangkis tersebut, maka ke depannya GKI Ciledug Raya dapat menjadi pihak yang menyelenggarakan pertandingan bulu tangkis tersebut secara sederhana. Hal ini untuk mengintensifkan kehadiran GKI Ciledug Raya di mata komunitas pemuda dan dewasa masyarakat sekitar.

b. Saran bagi Majelis Jemaat GKI Ciledug Raya untuk kegiatan misi internal :

- Setelah seminar Pembangunan Jemaat yang dilakukan oleh GKI Ciledug Raya beberapa waktu lalu, alangkah baiknya jika Majelis Jemaat mulai memikirkan program lanjutannya, yaitu : seminar mengenai misi yang kontekstual. Seminar ini akan membantu jemaat dalam melakukan dekontstruksi dan rekonstruksi ulang mengenai misinya selama ini. di sisi lain seminar mengenai misi yang kontekstual ini akan membantu jemaat dalam memperbaiki kelemahan yang ada dalam tabel Pembangunan Jemaat GKI Ciledug Raya

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner : Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Berkhof, H, dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bevans, Stephen B dan Schroeder, Roger P. *Tetap berubah Tetap Setia*. Penerbit Ledalero. Maumere. 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Darmaputera, Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia : teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.
- Darmaputera, Eka, "Civil Society : Apakah Kita Sedang Kesana?" *Penuntun : Jurnal Teologi dan Gereja*, Vol.5, 2000, No.17.
- Darmaputera, Eka, "Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya : melawan konflik diri, menghadapi tekanan eksternal", *Penuntun : Jurnal Teologi dan Gereja*, Vol.4, 1999, No.14.
- Darmaputera, Eka, "Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa Kini : Apa yang Dipertaruhkan dan Kemana Arahnya?," *Penuntun Jurnal Teologi dan Gereja* Vol.4, 1997/1998, No.13.
- Darmaputera, Eka, "Mengevaluasi Kehadiran Gereja di tengah-tengah Tuntutan Reformasi", Victor Silaen (ed.), *Gereja dan Reformasi: Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: YAKOMA-PGI, 1999.
- Escobar, Samuel, *The New Global Mission : The Gospel From Everywhere to Everyone*. USA : Intersersity Press, 2003.
- Hale, Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Hidayat, Komarudin, "Islam Indonesia Memahami Kristen Indonesia : Menerawangi Potrensi Konflik dan Dialog". *Penuntun jurnal Teologi dan Gereja*, Vol.4, 1997, No.13.
- International Crisis Group (ICG), *Indonesia : "Christianisation" and Intolerance*. Jakarta, 24 November 2010.
- Jonge, Christian de, *Gereja Mencari Jawaban*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere : Seminari Ledalero, 1999.
- Kirk, J.Andrew, *Mission Under Scrutiny*. London : Spencer Court, 2006.
- Knitter, Paul P., *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Newbiggin, Leslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Ngelow, Zakaria, "Mesianisme Kemanusiaan : Misi Gereja dalam Konteks Sosial Politik Indonesia." *Jurnal STT Intim Makassar*, Edisi No.6, Makassar, 2004.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Tanja, Victor I, "Misi dan Sejarah Dunia menurut Paul Tillich." dalam Eka Darmaputra (ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia : Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Titaley, John A., "Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi Menuju Teologi yang Kontekstual". *Format Rekonstruksi Kekristenan : Menggagas Teologi Missiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Phan, Peter C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengan Dunia Dewasa Ini*. Flores : Nusa Indah, 2004.
- Piskaty, Kurt, "Motif-motif Karya Misioner Gereja". dalam Georg Kirchberger(ed.), *Misi-Evangelisasi-Penghayatan Iman*. Maumere : Ledalero, 2004.
- Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas : Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere : Ledalero, 2004.
- Prasetyo, Djoko, "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier". *GEMA*, Vol.32, April 2008, No.1.

- Purwatma, M., "Masa Depan Misi Indonesia". *GEMA Teologi Jurnal Fakultas Teologia UKDW*. Yogyakarta. Vol. 32, April 2008, No. 1.
- Rambe, Aguswati, "Dari Misi Penaklukan (Misi Imperial) ke Arah Misi Perdamaian dan Pembebasan : Suatu upaya untuk memahami ulang Misi Kristen dalam hubungan dialogis dengan Agama-Agama.", *Jurnal STT Intim Makassar*, Edisi No.6, Makassar, 2004.
- Schumann, Olaf, "Umat Kristen dan Umat Islam antara Misi dan Dialog." *Jurnal STT Intim Makassar*, Edisi No.6, Makassar, 2004.
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Singgih, E. Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*. BPK Gunung Mulia dan Kanisius. 2000.
- Singgih, E. Gerrit, "Potret Misi Gereja di Indonesia." dalam Jeffrie A.A. Lempas, dkk (ed.), *Format Rekonstruksi Kekristenan : Menggagas Teologi Missiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Sitompul, Einar M, *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Siwu, Richard, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Soetapa, Djaka, "Gereja dan Agama-agama Lain." *Format Rekonstruksi Kekristenan : Menggagas Teologi Missiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Steenbrink, Karel A., *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808–1942 : Suatu Pemulihan Bersahaja 1808–1903*. Jilid I, Maumere: Ledalero, 2006.
- Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Sumartana, TH., *Misi Gereja, Teologi Agama-Agama dan Masa Depan Demokrasi*. Yogyakarta : Interfidei, 2011.

Supriatno, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian : Menjadi Gereja Bagi Sesama*.
Gereja Kristen Pasundan, _____

Tanja, Victor I., *Misi dan Sejarah Dunia menurut Paul Tillich*. dalam Darmaputra, Eka, (ed.)
Konteks Berteologi di Indonesia : Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D.
Latuihamallo. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.

Thomas, Norman E, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. BPK Gunung
Mulia. 2009.

Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik : Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi*
Rakyat di Indonesia. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Woga, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Woga, Edmund, *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
2009.

Sumber Dari Internet :

<http://forkami.com/berita-132-umat-islam-tidak-toleran.html>, diakses tanggal 21 September
2011, pukul 09.06 WIB.

<http://www.mail-archive.com/diskusi-sara@mbe.ece.wisc.edu/msg01493.html>, diakses pada
tanggal 29 Februari 2012, pukul 02.00 W.I.B.

<http://www.reformata.com/index.php?m=news&a=view&id1163&print=1>, diakses pada
tanggal 29 Februari 2012, pukul 02.30 W.I.B.